**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**

***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE***

***(Case Study of Transportation Companies Listed on IDX for the 2017-2019 period)***

**Normalita Oktaviantini**

Program Studi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

normaoktavia19@gmail.com

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik corporate governance terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan teori keagenanan dan teori stakeholder. Secara umum, good corporate governance adalah sebuah sistem, struktur, dan mekanisme yang dibentuk untuk mencapai keberhasilan suatu perusahaan dan corporate social responsibility adalah tanggung jawab sosial perusahaan atas segala tindakannya yang mempunyai pengaruh terhadap manusia, komunitas, dan lingkungan. Pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan indeks GRI 3.1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan dalam penelitian diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan 15 perusahaan dari sektor transportasi. Metode atau alat pengolahan statistik menggunakan regresi, anova, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Sementara itu, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

**Kata Kunci:** *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial.

***Abstract***

*This study aims to determine the effect of corporate governance characteristics on the disclosure of corporate social responsibility in transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. This research uses agency theory and stakeholder theory. In general, good corporate governance is a system, structure, and mechanism established to achieve the success of a company and corporate social responsibility is corporate social responsibility for all its actions that have an impact on humans, communities and the environment. The disclosure of corporate social responsibility as the dependent variable is measured using the GRI 3.1 index. The independent variables used in this study are the proportion of independent commissioners, size of the board of commissioners, size of the audit committee, and managerial ownership. The sample used in the study was taken using purposive sampling method with 15 companies from the transportation sector. Statistical processing methods or tools using regression, ANOVA, and t test. The results showed that the proportion of independent commissioners, size of the audit committee, and managerial ownership had no effect on the disclosure of corporate social responsibility. Meanwhile, the size of the board of commissioners has an effect on the disclosure of corporate social responsibility.*

***Keywords:*** *good corporate governance, corporate social responsibility, proportion of independent commissioners, board size, audit committee size, managerial ownership.*

# PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan berbagai cara untuk memperbaiki reputasi dan kelangsungan perusahaan mereka. Di sisi lain, semakin berkembangnya teknologi dan informasi, permasalahan dan arus persaingan yang dihadapi perusahaan semakin lebih kompleks. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat untuk mengelola perusahaannya, sehingga eksistensi perusahaan tetap diperhatikan. Untuk memastikan hal tersebut dapat berjalan maka diperlukan tata kelola dan pengendalian yang baik di perusahaan. Salah satu yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan *Good* *Corporate Governance* (GCG).

*Good* *Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan yang meliputi pemegang saham, pemilik modal, dewan komisaris, dewan pengawas, dan direksi untuk meningkatkan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan (Adrian Sutedi, 2011:1). Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk.

*Good* *Corporate Governance* sering disebut sebagai pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan perusahaan untuk memberikan nilai tambah dalam waktu jangka panjang bagi pemegang saham. Untuk memberikan nilai tambah dalam jangka waktu yang panjang, pelaksanaan *Good* *Corporate Governance* harus mempunya integritas yang tinggi dan aturan yang dianggap dapat mengatur kinerja organ perusahaan. Selain memiliki integritas dan aturan yang kuat, pelaksanaan *Good* *Corporate Governance* harus didukung oleh lima prinsip yaitu kemandirian, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, dan kewajaran. Kelima prinsip tersebut penting karena secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mampu mengurangi aktivitas menyimpang seperti rekayasa laporan keuangan yang tidak menggambarkan nilai sebenarnya (Kaihatu, 2006).

Salah satu prinsip GCG yang telah di jelaskan di atas adalah prinsip pertanggungjawaban *(responsibility*). Salah satu bentuk dari tanggung jawab perusahaan adalah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), CSR didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep akuntansi yang menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Aini dan Cahyonowati, 2011). Selain itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dapat diartikan sebagai suatu tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang terdiri dari manajemen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas. Jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan *triple bottom*, yaitu selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet), dan perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat *(people*) (Nugroho dan Yulianto, 2015).

Dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility*, perusahaan dapat menciptakan citra atau pandangan yang baik bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan dan kesetiaan konsumen terhadap produk perusahaan. CSR mempunyai komitmen bisnis untuk berperilaku etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya. Dari sini dipahami bahwa CSR dapat terlaksana ketika perusahaan beroperasi secara etis, sesuai dengan etika bisnis yang melekat dalam perusahaan yang tidak mengejar keuntungan secara finansial. (Bambang dan Melia, 2013).

Badjuri (2011) menyatakan bahwa pelaksanaan CSR di Indonesia sangat tergantung pada pimpinan perusahaan. Artinya, kebijakan CSR tidak selalu selaras dengan visi dan misi perusahaan. Jika perusahaan mempunyai kesadaran moral yang tinggi, besar kemungkinan korporasi tersebut menerapkan kebijakan CSR yang benar. Sebaliknya jika orientasi kepemimpinan hanya terpusat pada kepentingan kepuasan pemegang saham serta pencapaian pribadi, boleh jadi kebijakan CSR hanya sekedar kosmetik. Di Indonesia belum semua perusahaan menjalankan program tanggung jawab sosial dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari anggota yang bergabung dalam *Corporate Forum Community Development* (CFCD) baru sebanyak 253 perusahaan. Menurut Ketua Umum CFCD Suwandi masih banyak perusahaan yang belum menyadari peranan penting program CSR, namun ketika bisnis mereka menghadapi masalah dengan masyarakat barulah mereka menyadari penting program CSR tersebut.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas tepatnya pasal 74 menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Undang-undang tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Dari kedua undang-undang yang dijelaskan di atas, dpat disimpulkan bahwa CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Penilitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuandafi Andikri (2019) yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* Terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Maskapai yang Terdaftar di Bursa Efek se Asia Tenggara tahun 2014 – 2018) dengan mengubah sampel penelitian dan tahun penelitian. Dengan mengubah sampel dan tahun penelitian akan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

H3: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR

# METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Perusahaan Transportasi di BEI periode 2017-2019. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui website resmi IDX (www.idx.co.id).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak tergabung dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Alat ukur proporsi komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

IND = $\frac{Jumlah anggota dewan komisaris independen}{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}$

Dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi, memberikan petunjuk, dan memberikan arahan pada pengelola entitas. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial (Badjuri, 2011). Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal yaitu diukur dengan cara menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan perusahaan. Alat ukur ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut :

UDK = ∑ Anggota dewan komisaris

Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, dimana sekurang-kurangnya 1 (satu) orang berasal dari komisaris independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Menurut KNKG (2006), salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Alat ukur ukuran komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ukuran Komite Audit (UKA) = ∑ Anggota komite audit

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Lestari, 2013). Sementara itu Sembiring, (2005) menyatakan tingkat kepemilikan saham manjemen yang tinggi cenderung untuk tetap bertahan, dimana manajemen dapat melakukan program CSR lebih mudah, karena semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula untuk melakukan program CSR. Alat ukur kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut :

Kepemilikan Manajerial (KM)= $\frac{Kepemilikan saham manajemen}{Jumlah saham beredar}$

Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dilihat dari hubungan antara variabel bebas yang ditunjukkan oleh angka *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yaitu:

1. Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut
2. Jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka model regresi tersebut termasuk homoskedastisitas

Metode analisis statistik yang digunakan adalah metode regresi berganda dengan variabel dependen (terikat) adalah pengungkapan CSR dan variabel independen adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial. Model persamaan regresi sebagai berikut :

Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + e

t-tes digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan α = 5 %, jadi jika nilai signifikansi < 0,05 maka berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika jika nilai signifikansi > 0,05 maka berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Deskripsi Data**

|  |
| --- |
| **Tabel 1. Hasil Uji Statitik Deskriptif** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Proporsi Komisaris Independen | 45 | .25000 | .66667 | .4275651 | .12105785 |
| Ukuran Dewan Komisaris | 45 | 2.00000 | 8.00000 | 3.6888889 | 1.62119796 |
| Ukuran Komite Audit | 45 | 2.00000 | 8.00000 | 3.1777778 | .88648665 |
| Kepemilikan Manajerial | 45 | .00001 | .81801 | .1122382 | .17903647 |
| CSR | 45 | .01266 | .82278 | .3021096 | .24984260 |
|  |

Hasil statistik deskriptif dalam tabel 1 menunjukkan proporsi komisaris independen menunjukkan nilai minimum 0,25000, maksimum 0,66667 rata-rata 0,4275651 dan standar deviasi 0,12105785. Ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai minimum 2.00, maksimum 8,00 rata-rata 3,6888889 dan standar deviasi 1,62119796. Ukuran komite audit menunjukkan nilai minimum 2.00, maksimum 8,00 rata-rata 3,1777778 dan standar deviasi 0,88648665. Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum 0,00001, maksimum 0,81801 rata-rata 0,1122382 dan standar deviasi 0,17903647.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 45 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .15380420 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .124 |
| Positive | .124 |
| Negative | -.088 |
| Test Statistic | .100 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

Berdasarkan hasil uji normalitas dalam tabel 2 menunjukkan *kolmogrov-smirnov test* menunjukan bahwa variabel independen dan dependen dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig. 0,200 yaitu lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .131 | .194 |  | .677 | .502 |  |  |
| Proporsi Komisaris Independen | -.066 | .281 | -.032 | -.236 | .815 | .966 | 1.035 |
| Ukuran Dewan Komisaris | -.027 | .031 | -.172 | -.861 | .395 | .446 | 2.244 |
| Ukuran Komite Audit | .165 | .045 | .586 | 3.693 | .001 | .711 | 1.406 |
| Kepemilikan Manajerial | .311 | .269 | .223 | 1.153 | .256 | .481 | 2.081 |
| * 1. Dependent Variable: CSR

**Sumber: Data sekunder diolah, 2020**Berdasarkan Tabel 3, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi** |

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .533a | .284 | .212 | .22175667 | 2.016 |
| a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen |
| b. Dependent Variable: CSR |

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis nilai Durbin Watson sebesar 2,016. Selanjutnya mencari nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) pada distribusi tabel Durbin Watson sigfikansi 5% atau α = 0,05. Dengan melihat terlebih dahulu jumlah sampel (k) 45 dan jumlah variabel (N) 4 , maka diperoleh nilai dU 1,7200 dan dL 1,3357. Kemudian dimasukkan nilai tersebut ke dalam rumus pengambilan keputusan uji autokorelasi dimana dU < d < 4 – dU. Sehingga nilai Durbin Watson (d) 2,016 lebih besar dari nilai batas bawah (dU) 1,7200 dan lebih kecil dari 4 – dU sebesar 2,2800. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ada autokorelasi.

**Gambar 1. Grafik *Scatterplot***



Berdasarkan gambar 1 menunjukkan titik-titik yang ada tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas selain itu titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 5 Hasil Analisis Berganda**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .131 | .194 |  | .677 | .502 |
| Proporsi Komisaris Independen | -.066 | .281 | -.032 | -.236 | .815 |
| Ukuran Dewan Komisaris | -.027 | .031 | . -.172 | -.861 | .395 |
| Ukuran Komite Audit | .165 | .045 | .586 | 3.693 | .001 |
| Kepemilikan Manajerial | .311 | .269 | .223 | 1.153 | .256 |
| a. Dependent Variable: CSR |

Hasil analisis regresi berganda pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,131 (Positif). Nilai konstanta menggambarkan pengungkapan CSR sebelum adanya pengaruh dari variabel independen. Selanjutnya dari tabel diatas diartikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien variabel proporsi komisaris independen bernilai negatif sebesar 0,066, artinya jika proporsi komisaris independen perusahaan meningkat, maka skor indeks pengungkapan CSR juga akan berkurang sebesar 0,066 satuan.
2. Nilai koefisien ukuran dewan komisaris bernilai negatif sebesar 0,027, artinya jika ukuran dewan komisaris perusahaan meningkat, maka skor indeks pengungkapan CSR juga akan berkurang sebesar 0,027.
3. Nilai koefisien ukuran komite audit bernilai positif sebesar 0,165, artinya jika ukuran komite audit perusahaan meningkat, maka skor indeks pengungkapan CSR akan bertambah sebesar 0,165 satuan.
4. Nilai koefisien kepemilikan manajerial bernilai positif sebesar 0,311, artinya jika kepemilikan manajerial perusahaan meningkat, maka skor indeks pengungkapan CSR juga akan meningkat sebesar 0,311.

**Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .131 | .194 |  | .677 | .502 |
| Proporsi Komisaris Independen | -.066 | .281 | -.032 | -.236 | .815 |
| Ukuran Dewan Komisaris | -.027 | .031 | -.172 | -.861 | .395 |
| Ukuran Komite Audit | .165 | .045 | .586 | 3.693 | .001 |
| Kepemilikan Manajerial | .311 | .269 | .223 | 1.153 | .256 |

1. Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai sig sebesar 0,815. Nilai sig tersebut lebih besar dari nilai sig yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian H1 ditolak. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa secara parsial variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
2. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai sig sebesar 0,395. Nilai sig tersebut lebih besar dari nilai sig yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Dengan demikian H2 ditolak. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa secara parsial variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.
3. Variabel ukuran komite audit memiliki nilai sig sebesar 0,001. Nilai sig tersebut lebih kecil dari nilai sig yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 atau 5%,. Dengan demikian H3 diterima. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa secara parsial variabel ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

**Tabel 7 Uji Simultan (Uji F)**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .779 | 4 | .195 | 3.963 | .008b |
| Residual | 1.967 | 40 | .049 |  |  |
| Total | 2.747 | 44 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: CSR |
| * 1. Predictors: (Constant), Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisari, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial,
 |

Tabel 7 menunjukkan nilai Sig sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (*corporate social responsibility).*

# KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 hingga 2019. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 hingga 2019. Ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 hingga 2019. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 hingga 2019. Proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan CSR perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 hingga 2019.

# DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nike Nur dan Nur Cahyonowati. 2011. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Andikri, Yuandafi. 2019. *Analisis Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi pada Perusahaan Maskapai yang Terdaftar di Bursa Efek se Asia Tenggara Periode 2014-2018).* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Badjuri. 2011. *Faktor-Faktor Fundamental, Mekasnisme Coorporate Governance, Pengungkapan Coorporate Social Responbility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia*. Semarang: Universitas Stikubank.

Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw-Hill Book Company.

Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Corporate Governance*. Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.

Fajari, Mentari Agustina dan Deannes Isynuwardhana. 2019. *Pengaruh Good Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)*. Bandung: Universitas Telkom.

FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan).* Jilid II. FCGI. Edisi ke 2.

Freeman and Reed. 1983. *Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance*. Californian Management Review. Vol 25. No. 2. pp. 88-106.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haruman, T. 2008. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan*. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI.

Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3, 305-360.

Kaihatu, T.S. 2018. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan .7(2): 81-88.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.

Manossoh, Hendrik. 2016. *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Bandung: PT Norlive Kharisma Indonesia.

Nugraeni. 2011. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial/ Social Disclosure*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Nugroho, Mirza Nudin dan Agung Yulianto. 2015. *Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013*. Accounting Analysis Journal Universitas Semarang ISSN: 2252-6765, Vol. 4, No. 1.

Pamungkas, Muhammad Wildan. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi empiris pada Perusahaan Perbankan di Indonesia periode 2013-2017). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Republik Indonesia. Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang *Praktik Good Corporeate Governance*

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas.*

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang *Tanggung Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*.

Republik Indonesia. Peraturan OJK No 55 Tahun 2015 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.*

Ross, Stephen A. (1973). *The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem*. American Economic Review 63, No. 2 (Mei): 134-139.

Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Bandung: Rekayasa Sains.

Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. (Edisi 1. Cetakan ke 1). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Ujiyantho, A. M., dan Pramuka. B. A. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Makasar: Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Jakarta: PT Gramedia.

Widyaningsih, Dewi. 2018. *Kepemilikan Manajerial, KepemilikanInstitusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol.* Jurnal Akuntansi dan Pajak. ISSN 2579-3055, 19(01).

World Business Council for Sustainable Development. 2002. *Corporate Social Responsibility*: The WBCSD’s journey, PP. 1. Retrieved Mei. 2015. from <http://www.wbcsd.org>.